

**PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS UNGGUL
MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK di MTsN LUBUK**

BUAYA PADANG

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

FITRI

83236/2007

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

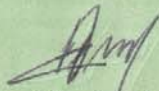
PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS UNGGUL
MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DI MTsN LUBUK BUAYA PADANG

NAMA : FITRI
NIM/ BP : 83236/2007
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Daharnis, M.Pd., Kons
NIP. 19601129 198602 1 002

Pembimbing II



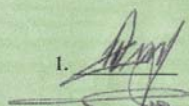

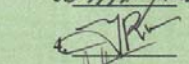
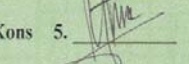
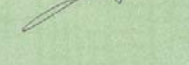
Drs. Tagfik, M.Pd., Kons
NIP. 19600922 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul Skripsi : Peningkatan Kompetensi Sosial Siswa Kelas Unggul
Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTsN
Lubuk Buaya Padang
Nama : Fitri
NIM/ BP : 83236/2007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dr. Daharnis, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris	Drs. Taufik, M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota	Dr. Mudjiran, M.S., Kons	3. 
4. Anggota	Drs. Yusri, M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota	Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons	5. 

ABSTRAK

Nama : Fitri
Judul : Peningkatan Kompetensi Sosial Siswa Kelas Unggul melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTsN Lubuk Buaya Padang
Pembimbing : 1. Dr. Daharnis, M. Pd., Kons
2. Drs. Taufik, M. Pd., Kons

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan berperan dalam mendidik dan menyiapkan para siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan remaja. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai remaja khususnya siswa MTsN adalah mencapai hubungan sosial yang matang dengan orang lain. Kenyataannya siswa kelas unggul di MTsN Lubuk Buaya Padang mengalami masalah dalam bidang hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa kelas unggul di MTsN Lubuk Buaya Padang melalui layanan bimbingan kelompok.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *pre-experiment* dengan jenis *the one-group pre-test post-test design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas unggul yaitu kelas VIII.1 MTsN Lubuk Buaya Padang yaitu 13 orang siswa, ditetapkan dengan pertimbangan siswa tersebut yang memiliki masalah sosial paling tinggi berdasarkan hasil AUM UMUM. Teknik pengumpulan data menggunakan angket berskala. Data dianalisis dengan menggunakan teknik *Wilcoxon signed ranks test* (dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 15.0).

Temuan penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kompetensi sosial yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok (skor *posttest* lebih besar dari skor *pretest*). Hal ini berarti terjadi peningkatan kompetensi sosial setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu guru pembimbing disarankan dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok untuk membantu pengembangan kompetensi sosial siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peningkatan Kompetensi Sosial Siswa Kelas Unggul Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTsN Lubuk Buaya Padang”**.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerjasama berbagai pihak yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus Pembimbing I dan Penasehat Akademik yang telah membimbing peneliti dari awal perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons, selaku Pembimbing II yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mudjiran, M.S., Kons, Drs. Yusri, M.Pd., Kons, dan Ibu Dra. Yulidar, M.Pd., Kons, selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti mulai dari seminar proposal penelitian sampai penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak/ Ibu staf dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu peneliti dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Ayah (Heman) dan Ibu (Yenni) serta kakak dan adik yang selalu memberikan doa dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bantuan, saran dan masukan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, maka peneliti mengharapkan masukan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi berbagai pihak.

Padang, Agustus 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	8
D. Pertanyaan Penelitian	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Asumsi	9
G. Hipotesis	10
H. Manfaat Penelitian	10
I. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kompetensi Sosial	13
B. Remaja	21
C. Bimbingan Kelompok	23
D. Bimbingan Kelompok Upaya Pengembangan Kompetensi Sosial	30
E. Kerangka Konseptual	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Subjek Penelitian	37

C. Jenis dan Sumber Data	37
D. Pelaksanaan Eksperimen	37
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Deskripsi Hasil Penelitian	45
B. Pengujian Hipotesis	59
C. Deskripsi Proses Layanan Bimbingan Kelompok	60
D. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
KEPUSTAKAAN	79
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Topik Tugas dalam Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok	35
Tabel 2 Skor Jawaban Responden	41
Tabel 3 Klasifikasi Data Penelitian	43
Tabel 4 Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok	46
Tabel 5 Gambaran Kompetensi Sosial dalam Melihat Situasi Sosial Siswa Setelah dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok	48
Tabel 6 Gambaran Kompetensi Sosial dalam Beradaptasi dengan Situasi Sosial Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok	50
Tabel 7 Gambaran Kompetensi Sosial dalam Perilaku Prosocial Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok	51
Tabel 8 Gambaran Kompetensi Sosial dalam Mendengar dengan Baik dalam Berkomunikasi Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok	53
Tabel 9 Gambaran Kompetensi Sosial dalam Siap membantu Orang yang Dalam Masalah Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok	55
Tabel 10 Gambaran Kompetensi Sosial dalam Aktif Memulai Relasi Sosial Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok	57
Tabel 11 Gambaran Kompetensi Sosial dalam Aktif Mengemukakan Pendapat Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual Peningkatan Kompetensi Sosia Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok	32
Gambar 2 <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	34
Gambar 3 Peningkatan Kompetensi Sosial Siswa Setelah Layanan Bimbingan Kelompok	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	82
Angket Penelitian	83
Satuan Pelayanan Konseling	88
Skenario Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	100
Materi Layanan Bimbingan Kelompok	127
Tabulasi Data Penelitian	139
Analisis SPSS	143
Surat Izin Penelitian Dari Jurusan Bimbingan Konseling	144
Surat Izin Penelitian Dari Kantor Dinas Pendidikan Kota Padang	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek utama dalam pembangunan bangsa Indonesia. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari perkembangan pendidikannya, semakin maju suatu bangsa maka semakin berkembang pendidikannya. Dengan pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada setiap peserta didik. Pengembangan potensi ini merupakan tujuan utama dari pendidikan, seperti yang dijelaskan pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan dari pendidikan nasional dapat dicapai melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Madrasah Tsanawiyah (MTs) mempersiapkan peserta didiknya untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan menengah (baik umum maupun kejuruan). Pendidikan di MTs bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar sebagai perluasan pengetahuan yang diperoleh di SD, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan menyiapkan para siswa agar siswa berhasil dalam proses pendidikan, sehingga para siswa mampu menghadapi tantangan–tantangan masa depan. Sekolah dengan segala komponen yang ada perlu menciptakan suasana pembelajaran dan suasana kelas yang menyejukkan, bersemangat, luwes, dan menyenangkan.

Hal di atas didukung oleh pernyataan Said Hamid Hasan (1996) bahwa selain dari proses belajar yang terjadi di sekolah, sekolah juga sebagai tempat terjadinya interaksi sosial, baik antara siswa dan guru, siswa dengan siswa atau siswa dengan sekelompok siswa maupun antara sekelompok siswa yang satu dengan sekelompok siswa yang lain. Interaksi tersebut tidak akan berjalan dengan lancar terus menerus, namun memungkinkan untuk terjadinya masalah dalam hubungan sosial baik di rumah maupun di lingkungan sekolah yang dapat mengganggu proses belajar. Untuk itu banyak yang perlu diperhatikan oleh para siswa seperti tata krama dalam pergaulan atau adanya norma-norma yang perlu ditaati, bagaimana cara berkomunikasi dan lain sebagainya sehingga dapat bersosialisasi dengan baik. Kemampuan siswa dalam membina hubungan sosial tergambar dari siswa tersebut mampu berinteraksi secara baik dengan siapapun.

Siswa sebagai remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dijalannya seperti yang diuraikan Havigurst (dalam Hurlock, 1992 : 10), yaitu:

1. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya pria dan wanita

2. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita
3. Menggunakan keadaan psikis dan menggunakan tubuh secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir dan ekonomi
7. Mempersiapkan karir dan keluarga
8. Memperoleh peningkatan nilai dan sistematis

Berdasarkan kutipan di atas bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai remaja khususnya siswa MTsN adalah mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya. Berkembangnya potensi siswa yang optimal ditandai dengan tercapainya tugas perkembangan siswa, jika salah satu perkembangan tidak optimal maka potensi siswa tidak akan berkembang secara maksimal.

Tugas perkembangan remaja juga dijelaskan Mu'tadzin (dalam Munandar, 2002: 34) bahwa tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki ketrampilan sosial (*sosial skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Ketrampilan-ketrampilan sosial tersebut meliputi (1) kemampuan berkomunikasi, (2) menjalin hubungan dengan orang lain, (3) menghargai diri sendiri dan orang lain, (4) mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, (5) memberi atau menerima *feedback*, (6) memberi atau menerima kritik, (7) bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Perkembangan sosial remaja khususnya siswa SMP dapat diketahui dari kemampuan mereka membina hubungan sosial dengan orang lain. Dalam hal ini kemampuan hubungan sosial yang dimaksud adalah kemampuan hubungan sosial siswa kelas unggul.

Adapun yang dinamakan siswa kelas unggul memiliki kriteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Moch. Sholeh Ichrom (1998) yaitu; (1) intelegensi lebih tinggi dibandingkan anak-anak normal, (2) stabilitas emosional lebih mantap, dan (3) memiliki tanggung jawab dan rasa humor yang tinggi.

Berdasarkan penelitian Zikrayati dan Dona Eka Puti (2007:25) anak-anak berbakat atau anak-anak berkemampuan unggul memiliki keterampilan sosial yang dibawah rata -rata. Dengan alasan bahwa siswa kelas unggul merupakan siswa yang memiliki prestasi belajar melebihi teman-temannya, biasanya seseorang akan merasa bahwa mereka yang lebih pintar, mereka yang paling benar dan mereka yang paling berhak memutuskan sesuatu. Apabila sikap yang ditampilkan oleh siswa kelas unggul seperti itu maka mereka tidak akan mampu membina hubungan sosial yang baik. Hal ini erat kaitannya dengan pendapat Soegoe (dalam Suhartima Tirtonegoro, 2001:37) yang mengatakan bahwa “siswa unggul cenderung hanya mementingkan diri sendiri, tidak mudah bergaul, sukar menyesuaikan diri dengan orang lain bahkan diasingkan”

Munandar (2002:38) juga mengatakan bahwa kesulitan dalam sosialisasi sering terjadi pada anak-anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata atau anak-anak berbakat, hal itu biasanya disebabkan karena anak-anak berbakat ini dalam segi kognitifnya berkembang jauh lebih pesat dari teman-temannya yang berada pada taraf rata-rata sehingga biasanya anak-anak berbakat ini akan mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda dengannya. Mereka lebih banyak menyendiri dan dapat dihindari rasa kesendirian dan kesunyian. Sehubungan dengan hal tersebut Mudjiran dkk (2000:96) mengemukakan bahwa siswa dapat berprestasi dalam belajar jika ia diterima dan dikagumi dalam kelompok sebayanya dan mampu memecahkan masalah sosialnya dengan baik.

Kompetensi sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai kompetensi sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan sebagainya.

Remaja yang berada pada tahap perkembangan, mengalami perubahan fisik dari saat mereka berada pada periode anak-anak. Hurlock (1980:207) menulis bahwa perubahan fisik tentunya mempengaruhi tingkat perilaku individu sehingga remaja dituntut untuk kembali menyesuaikan diri dengan nilai – nilai yang telah bergeser.

Remaja yang beralih dari masa anak-anak menuju masa dewasa akan mencari identitas dirinya. Erickson (dalam Hurlock, 1980:208) menyatakan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Untuk memperkuat identitas diri dan peranannya di masyarakat remaja memerlukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial juga merupakan suatu aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap remaja agar mereka dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dan mengembangkan konsep diri dan kepercayaan diri positif.

Mempelajari dan meningkatkan kompetensi sosial siswa sangat penting dalam menunjang keberhasilan studi di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Peningkatan kompetensi sosial merupakan salah satu aspek pengembangan diri siswa yang menjadi tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno ((2004:7) pelayanan bimbingan dan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok dan layanan konsultasi dan layanan mediasi.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan hubungan sosialnya adalah layanan bimbingan kelompok. Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif (Prayitno, 2004:43). Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan, melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu, atau beku akan dicairkan melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi dan wawasan yang menyimpang atau sempit.

Dari hasil pengadministrasian AUM UMUM Format 3 pada tanggal 27 September 2010 terhadap siswa kelas unggul yaitu kelas VIII-1 MTsN Lubuk Buaya Padang terdapat jumlah rata-rata masalah pada setiap bidang, yaitu pada bidang Jasmani dan Kesehatan (JDK) sebesar 0,18, bidang Diri Pribadi (DPI) sebesar 4,37, bidang Hubungan Sosial (HSO) sebesar 12,27, bidang Ekonomi dan Keuangan (EDK) sebesar 1,37, bidang Karir dan Pekerjaan (KDP) sebesar 1,27, bidang Pendidikan dan Pengajaran (PDP) sebesar 5,15, bidang Agama, Nilai dan Moral (ANM) sebesar 3,15, bidang Kondisi Hubungan Keluarga (KHK) sebesar 5,07 dan bidang Waktu Senggang (WSG) sebesar 1,05.

Dari keseluruhan bidang jumlah paling tinggi terdapat pada bidang Hubungan Sosial (HSO) sebesar 12,27. Hal ini menggambarkan bahwa siswa banyak mengalami masalah pada bidang HSO. Sedangkan dari sosiogram terlihat bahwa di dalam kelas tersebut tidak terdapat hubungan sosial yang baik, yaitu terdapat banyak sekali klik atau kelompok-kelompok kecil dan adanya siswa yang terisolir.

Kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk melihat kompetensi sosial siswa dan secara khusus memberikan layanan bimbingan kelompok dalam bentuk eksperimen guna melihat peningkatan pengetahuan kompetensi sosial siswa.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kompetensi Sosial Siswa Kelas Unggul Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTsN Lubuk Buaya Padang” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi munculnya masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kompetensi sosial siswa rendah
2. Pelaksanaan pembelajaran tentang kompetensi sosial belum optimal

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk melihat bagaimana peningkatan kompetensi sosial siswa kelas unggul melalui layanan bimbingan kelompok.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kompetensi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas unggul di MTsN Lubuk Buaya Padang?
2. Bagaimana kompetensi sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas unggul di MTsN Lubuk Buaya Padang?
3. Bagaimana peningkatan kompetensi sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas unggul di MTsN Lubuk Buaya Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok di MTSN Lubuk Buaya Padang.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok di MTSN Lubuk Buaya Padang.
3. Untuk mengetahui peningkatan kompetensi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok di MTSN Lubuk Buaya Padang.

F. Asumsi

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Kompetensi sosial setiap individu berbeda-beda
2. Kompetensi sosial dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan latihan

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kompetensi sosial siswa kelas unggul sebelum dan sesudah bimbingan kelompok.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi:

1. Guru pembimbing, sebagai dasar penyusunan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah guna mengembangkan kompetensi sosial siswa kelas unggul.
2. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan dan pembelajaran agar dapat memperhatikan dan mengembangkan kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa.
3. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling, agar selalu berusaha mempersiapkan tenaga konselor yang profesional yang siap membantu berbagai permasalahan kliennya.

I. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman tentang judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah yang digunakan dalam judul, yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial

Meisels (1996: 34) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai perpaduan keterampilan dan tingkah laku seseorang yang menghasilkan hubungan sosial yang positif dengan individu yang berada di lingkungannya agar

terhindar dari respon sosial yang tidak dikehendaki. Kompetensi sosial dalam penelitian ini adalah kemampuan, kecakapan dan keterampilan seseorang dalam memahami orang lain, atau situasi sosialnya dan kemudian menanggapi situasi tersebut secara tepat.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan hubungan sosialnya adalah layanan bimbingan kelompok. Yang dimaksud layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2006:9) adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah orang atau beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru dari topik yang dibahas, yaitu topik yang berhubungan dengan kompetensi sosial. Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa. Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini diberikan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kompetensi sosial.

3. Siswa Kelas Unggul

Siswa kelas unggul adalah siswa yang memiliki potensi yang unggul, yaitu yang mempunyai kelebihan dalam hal intelegensi, intelektual, serta daya tanggap terhadap semua penjelasan atau materi yang disampaikan. Siswa kelas unggul dipandang oleh sekolah yang bersangkutan mempunyai kelebihan dibandingkan siswa lain di sekolahnya dan dikumpulkan pada satu kelas yang disebut kelas unggul. Siswa kelas unggul dalam penelitian

ini adalah kelas VIII-1, yang berdasarkan hasil AUM UMUM siswa tersebut mengalami masalah pada bidang Hubungan Sosial (HSO). Siswa yang mengalami permasalahan tersebut akan diberikan layanan bimbingan kelompok dengan lima topik bahasan yang berhubungan dengan kompetensi sosial. Hal ini untuk melihat peningkatan kompetensi sosial siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial sering juga disebut kecakapan sosial atau kecerdasan sosial. Kompetensi sosial merupakan konsep multidimensi yang hingga saat ini belum ada suatu consensus untuk mendefinisikannya. Meisels (1996: 34) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai perpaduan keterampilan dan tingkah laku seseorang yang menghasilkan hubungan sosial yang positif dengan individu yang berada di lingkungannya agar terhindar dari respon sosial yang tidak dikehendaki. Sedangkan Gresham dan Elliot (dalam Smart dan Sanson, 2003:4) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai bisa diterima secara sosial, cara bertindak yang dipelajari yang memungkinkan seseorang untuk saling berhubungan secara efektif dengan orang lain dan mengacu pada keterampilan individual dalam hal ketepatan perilaku dan pemberian tanggapan secara sosial.

Menurut Argle (dalam Zoltan Babosik, 2008:23) “kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang yang akan menjadikan seseorang tersebut dapat diterima dalam hubungan sosial”. Senada dengan itu Thorndike dalam Diana Smart dan Ann Samson (2003) menyatakan “*social competence has been defined as ability to act wisely in human relations*”. Ini berarti kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk bertindak secara bijaksana atau tepat dalam hubungan sosialnya.

Sementara itu Adam (dalam Martani & Adiyati, 2009) mengemukakan kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Membangun kompetensi sosial pada kelompok bermain dapat dimulai dengan membangun interaksi di antara anak-anak, interaksi yang dibangun dimulai dengan bermain hal-hal yang sederhana, misalnya bermain peran, mentaati tata tertib dalam kelompoknya, sehingga kompetensi sosialnya akan terbangun.

Kompetensi sosial merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh anak-anak dan pemilikan kompetensi ini merupakan suatu hal yang penting. Ross-Krasnor (dalam Denham dkk, 2003) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai keefektifan dalam berinteraksi, hasil dari perilaku-perilaku teratur yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Berkaitan dengan cakupan dari kompetensi sosial, menurut Gardner (dalam Daniel Goleman 2009:52)

Kecakapan sosial itu mencakup : kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain, dengan kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.

Berdasarkan uraian Gardner mengenai kompetensi sosial dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan memahami orang lain, atau situasi sosialnya dan kemudian menanggapi situasi tersebut secara tepat. Hal ini berarti kompetensi sosial dimaknai sebagai suatu keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk secara akurat menilai situasi sosial dan meresponnya secara tepat dan beradaptasi dengan situasi sosial tersebut.

2. Komponen Kompetensi Sosial

Terdapat banyak ahli yang mengemukakan mengenai kompetensi sosial. Salah satunya adalah Cavell (dalam Desvi Yanti :2005) mengemukakan kompetensi sosial berdasarkan pengertian kompetensi sosial yang telah ditemukannya dapat dirincikan ke dalam tiga komponen kompetensi sosial pada remaja, yaitu :

1. *Social adjustment* (penyesuaian sosial)
2. *Social performance* (penampilan sosial)
3. *Social skill* (keterampilan sosial)

Sementara itu Nancy J. Cobb (207:253) mengemukakan komponen kompetensi sosial, yaitu :

- a. Komponen situasi sosial yang pertama, adalah menilai situasi sosial, ini untuk melihat apa yang sedang terjadi dan untuk berperilaku menyesuaikan dengan situasi yang terjadi.
- b. Komponen kedua dari kompetensi sosial meliputi bagaimana respon remaja terhadap perilaku orang lain. Perilaku prososial, berperilaku

wajar, baik dalam mendengarkan, dan selalu siap dalam membantu seseorang yang sedang dalam masalah. Menjadikan seseorang nyaman, hal-hal tersebut merupakan karakteristik dari remaja yang disukai oleh orang lain, lebih bahagia, lebih baik dalam menjaga relasi sosial secara dekat dan tidak dijauhi secara sosial, dan orang lain akan merasa memiliki waktu yang lebih baik dengan mereka.

- c. Komponen ketiga dari kompetensi sosial meliputi bagaimana pendekatan remaja dalam relasi sosial. Mereka dikenali secara baik memiliki hubungan sosial yang berkembang, mereka mengerti jalan terbaik untuk menjangkau tujuan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Daniel Goleman (2009:60) yang menyebutkan bahwa “untuk menjalin hubungan yang mantap dengan orang lain membutuhkan kematangan dua keterampilan emosional yaitu, manajemen diri dan empathy”. Goleman juga menyebutkan “salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaannya sendiri”.

Terdapat 4 kemampuan terpisah oleh Hatch dan Gardner (dalam Goleman, 2009:17) diidentifikasi sebagai komponen-komponen kecakapan antarpribadi. Kemampuan tersebut antara lain :

- a. Mengorganisir kelompok : merupakan keterampilan esensial seorang pemimpin menyangkut memprakarsai, dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang.
- b. Merundingkan pemecahan : yaitu kemampuan dalam mencegah konflik, atau menyelesaikan konflik-konflik yang meletup. Orang yang mempunyai kemampuan ini

hebat dalam mencapai kesepakatan dalam mengatasi atau menengahi perbantahan.

- c. Hubungan pribadi : yaitu empati dan menjalin hubungan. Kemampuan ini memudahkan untuk masuk kedalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali dan merespon dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain.
- d. Analisis sosial : mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain, menajamkan kemampuan sosial dan memiliki keterampilan tersebut maka akan terbentuk kompetensi sosial yang baik. Orang yang berkompeten secara sosial dapat menjalin pemahaman bagaimana perasaan orang lain ini dapat membawa suatu keintiman yang menyenangkan atau perasaan kebersamaan.

Keterampilan-keterampilan ini merupakan unsur-unsur untuk hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul.

Seperti yang Goleman (2009:19) jelaskan bahwa kemampuan antar pribadi ini dibangun atas kecerdasan emosional orang yang amat mengesankan dalam pergaulan sosial, misalnya cakap dalam memantau ungkapan emosi mereka sendiri, selalu berupaya menyetarakan dirinya terhadap bagaimana orang lain bereaksi, dengan demikian mampu terus menerus menyetarakan performa sosialnya dengan amat akurat, membiasakannya untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan hasil yang dikehendaki .

Dua di antara komponen kecakapan antar pribadi yang dikemukakan oleh Hatch and Gardner di atas, antara lain hubungan antar pribadi dan analisis sosial, mendukung pendapat Nancy J. Cobb yaitu pada

komponen bagaimana pendekatan remaja dalam relasi sosial dan melihat situasi sosial, karena dalam penjelasannya dalam melihat situasi sosial remaja melakukan analisis untuk kemudian dapat berperilaku menyesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi.

Senada dengan pendapat Nancy J. Cobb, Hatch dan Gardner, serta penjelasan yang diuraikan Goleman dalam bukunya, Gresham dan Elliotts (dalam Diana & Ann Samson, 2003:5) juga mengemukakan bahwa, perilaku *asertif (assertion)*, *self control*, *responsibility*, dan *emphaty* secara bersama-sama membentuk kompetensi sosial.

a. Assertion

Merupakan inisiatif perilaku, bertanya untuk memperoleh informasi kepada orang lain, memperkenalkan diri dan memberikan respon tindakan orang lain.

b. Emphaty

Perilaku yang menunjukkan perhatian dan menghargai perasaan orang lain dan pandangan orang lain. Emphaty (Nancy & Janet, 1987:4) *refers to the attempt by one self aware self to comprehend unjudge mentally the positive and negative experiences of another self.* Ini berarti bahwa empati mengacu pada usaha individu dan kesadaran diri individu untuk tidak menilai dan menghakimi secara mental pengalaman positif maupun negative orang lain.

c. *Responsibility*

Perilaku yang menunjukkan kemampuan secara dewasa menghargai dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan

d. *Self control*

Perilaku yang muncul ketika situasi konflik, bagaimana individu mengendalikan diri berdasarkan situasi sosial yang ada.

e. *Cooperation*

Perilaku menolong orang lain, saling berbagi dan bekerja sama

Berdasarkan penjelasan tentang komponen kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Gresham dan Elliotts dapat dilihat bahwa Gresham dan Elliot mendukung teori komponen kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Nancy J.Cobb. Hal ini terlihat dari komponen *assertion*, *self-control* dan *cooperation*, yang senada dengan keseluruhan komponen kompetensi sosial yang dikemukakan Nancy J.Cobb.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Nancy J.Cobb yang menyatakan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga komponen yaitu menilai situasi sosial, respon remaja terhadap perilaku orang lain dan pendekatan dalam relasi sosial.

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial, baik yang berasal dari diri individu maupun yang berasal dari lingkungan individu sendiri. Banyak ahli psikologi yang mengemukakan mengenai

faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial. Salah satunya dikemukakan oleh Hurlock (1980:214), bahwa kompetensi sosial dapat dipengaruhi oleh partisipasi sosial, semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial. Hal ini disebabkan karena semakin banyak partisipasi sosial maka akan memperbaiki wawasan sosial, sehingga dengan membaiknya wawasan sosial akan memperbaiki penilaian sosial dan membuat pola relasi sosial yang buruk akan menjadi baik.

Zoltan Babosik (2008:27) mengemukakan beberapa faktor kepribadian individu yang berpengaruh positif terhadap perkembangan kompetensi sosial, antara lain :

1. *Self esteem* yang positif
2. Sikap yang positif
3. Aktif dalam bekerjasama
4. Sikap toleransi
5. Kemampuan komunikasi yang efisien
6. Kemampuan *problem solving* yang bagus
7. Kepribadian yang terbuka
8. Kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan minat kelompok

Faktor lain yang juga mempengaruhi kompetensi sosial adalah lingkungan keluarga dan sekolah namun tidak dijelaskan lebih lanjut di dalam penelitian ini mengenai lingkungan keluarga dan sekolah yang mempengaruhi kompetensi sosial.

4. Kompetensi Sosial Siswa Kelas Unggul

Siswa unggul adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi tinggi karena memiliki kemampuan yang unggul. Kemampuan yang dimaksud tidak sebatas kemampuan melihat hubungan-hubungan logis dan mengadaptasi prinsip-prinsip abstrak kepada situasi konkret, tetapi juga memiliki kemampuan menggeneralisasikan, lebih dari orang lainnya dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Kompetensi sosial yang dimiliki siswa unggul dalam hubungan sosialnya menurut Moch. Sholeh Ichrom adalah:

- a. memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata
- b. memiliki tanggung jawab (komitmen) yang tinggi
- c. memiliki kreativitas yang tinggi.
- d. dapat beradaptasi dan memberikan respon yang tepat dengan kondisi sosialnya
- e. memiliki stabilitas emosional yang mantap

Berdasarkan pendapat di atas siswa kelas unggul dapat dikatakan memiliki hubungan sosial yang bagus karena mereka memiliki kompetensi sosial yang baik dibandingkan dengan anak-anak kelas biasa.

B. Remaja

Penelitian ini dilakukan pada siswa MTsN yang berusia berkisar antara 12 – 15 tahun. Periode usia ini dapat digolongkan pada tahap perkembangan remaja (*adolescence*).

Pengertian remaja dipahami secara luas sebagai tahap perkembangan manusia yang berada antara masa anak-anak dan masa dewasa. Piaget (dalam Hurlock, 1980-2006) mengungkapkan tentang definisi remaja secara

psikologis yaitu usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Remaja sebagai individu yang sedang berkembang memiliki ciri-ciri atau karakteristik. Ciri-ciri remaja tersebut dikemukakan Hurlock (1980:207-209) antara lain :

- a. Mereka menuntut kebebasan namun takut mempertanggung jawabkannya
- b. Remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja merupakan periode yang sangat penting, karena pada periode ini banyak terjadi perubahan besar baik fisik maupun psikologis
- c. Masa remaja merupakan masa peralihan artinya apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan akan datang
- d. Masa remaja sebagai periode perubahan
- e. Perubahan tersebut antara lain: pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan menimbulkan masalah baru. Ketiga, perubahan nilai, seiring dengan berubahnya minat dan pola tingkah laku, keempat remaja bersifat ambivalen akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.
- f. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa ini remaja berusaha untuk mencari dan memperkuat identitas mereka secara pribadi

g. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Pada umumnya masa perkembangan remaja merupakan momok yang menakutkan bagi orang tua dan masyarakat. Karena orang tua merasa anak-anak mereka akan kehilangan kontrol mereka atau ingin melepaskan diri dari kontrol orang tua

h. Masa remaja sebagai masa ambang dewasa

Dari ciri-ciri masa remaja yang telah dijelaskan Hurlock diatas, dapat diketahui bahwa remaja akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, salah satunya adalah perubahan nilai dan peran yang diharapkan dalam kelompok sosial. Jadi dapat dikatakan apabila remaja tidak dapat menampilkan perilaku yang diharapkan dalam kelompok sosial maka remaja akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya.

C. Bimbingan Kelompok

Salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno dkk (1996:3) kegiatan kelompok dalam konseling merupakan usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan bantuan.

Selanjutnya Prayitno (2006:9) mengemukakan bahwa :

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan narasumber tertentu

(terutama guru pembimbing) untuk membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dan/atau untuk pengembangan kemampuan sosial, baik secara individu maupun secara pelajar dan untuk pertimbangan pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Tatiek Romlah (1989:3) bahwa bimbingan kelompok adalah “Proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dalam pengembangan potensi siswa”.

Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang paling banyak orang yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial, yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya.

Layanan untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan kelompok yang merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok untuk memperoleh pemahaman baru serta mengembangkan potensi individu secara optimal.

1. Tujuan Bimbingan Kelompok

Suatu kegiatan yang dilaksanakan tentu mempunyai tujuan tertentu, demikian juga dengan kegiatan bimbingan kelompok. Menurut Prayinto dkk (1997:102) tujuan bimbingan kelompok yaitu “agar masing-masing anggota dapat mengemukakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya serta memperoleh tanggapan dan reaksi dari anggota lainnya”. Selanjutnya Prayitno (1997:103) mengemukakan bahwa :

Kegiatan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu, maupun sebagai pelajar anggota kelompok keluarga dan masyarakat.

Kemudian Prayitno (1997:109) mengungkapkan manfaat pentingnya kegiatan bimbingan kelompok untuk siswa yaitu :

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya
- b. Siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk dan sokongan terhadap hal yang lain.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk menumbuhkan hasil sebagaimana mereka programkan.

Jadi dapat disimpulkan apabila lima hal tersebut dapat ditumbuh kembangkan maka bimbingan kelompok akan sangat efektif bukan saja bagi perkembangan pribadi masing-masing siswa tetapi juga bagi kemaslahatan lingkungan dan masyarakat

2. Tahapan Kegiatan Kelompok Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap perkembangan yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan, kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap itu merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok. Adapun tahap-tahap itu menurut Prayitno (1995:40) adalah sebagai berikut :

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pelibatan dari atau tahap pemasukan diri dalam kegiatan kegiatan kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebahagian, maupun seluruh anggota kelompok. Menurut Natawidjaja (1987) tugas utama yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok pada tahap pembentukan adalah membangun keterpaduan kelompok, yaitu membangun kepercayaan baik antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok maupun antara sesama anggota kelompok. Kepaduan bagia setiap anggota kelompok pada dasarnya sangat mendukung terciptanya kelompok

yang permisif, sehingga pembicaraan kelompok selalu hangat. Tujuan tahap pembentukan ini adalah:

- 1) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
- 2) Tumbuhnya suasana kelompok.
- 3) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok.
- 4) Tumbuhnya saling mengenal, saling percaya, menerima dan membantu diantara kelompok.
- 5) Timbulnya suasana bebas dan terbuka.
- 6) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.
- 7) Berkenalan.
- 8) Rangkaian nama.

b. Tahap peralihan

Setelah suasana terbentuk dan dinamika kelompok sudah tumbuh kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan yang sebenarnya. Tujuan tahap peralihan :

- 1) Terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.
- 2) Makin banyak suasana kelompok dan kebersamaan.
- 3) Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kehidupan kelompok.
- 4) Memberi contoh topik.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan inti dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, tujuan tahap ini adalah:

- 1) Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok.
- 2) Terbahasnya masalah atau topik yang dirasakan secara mendalam atau tuntas.
- 3) Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

d. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran ini merupakan tahap penutup dari tahap-tahap yang telah dilalui. Tujuan yang harus dicapai :

- 1) Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan.
- 2) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah didapat dan dikemukakan secara mendalam dan tuntas.
- 3) Terumusnya rencana kegiatan lebih lanjut
- 4) Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan kebersamaan meskipun harus diakhiri
- 5) Kesimpulan
- 6) Do'a
- 7) Salam perpisahan

Sebagai kegiatan kelompok, bimbingan kelompok secara penuh mengandung empat unsur utama kehidupan kelompok, yaitu tujuan kelompok, anggota kelompok, pimpinan kelompok, dan aturan kelompok. Tujuan bersama yang ingin dicapai oleh kelompok itu adalah pengembangan diri pribadisemua peserta dan dan peralihan-peralihan lainnya melalui perubahan dan pendalaman topik umum.

Unsur yang menandai kehidupan kelompok adalah adanya dan berkembangnya dinamika kelompok pada bimbingan kelompok tersebut. Mutu dinamika kelompok itulah yang akan menentukan mutu keberhasilan bimbingan kelompok sebagai layanan pokok dalam keseluruhan upaya bimbingan kelompok.

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok maka manfaat yang dapat diperoleh menurut pendapat Dewa Ketut Sukardi (2000:444) yang dapat diperoleh adalah :

1. Dapat melatih diri berkomunikasi dengan orang lain
2. Berani berbicara di muka umum
Dengan mengikuti layanan bimbingan kelompok maka manfaat yang dapat diperoleh adalah dapat melatih diri berkomunikasi dengan orang lain
3. Dapat mengemukakan pendapat
Layanan bimbingan kelompok dapat melatih kemampuan mengemukakan pendapat di muka umum
4. Dapat menanggapi pendapat orang lain
Salah satu manfaat dari layanan bimbingan kelompok yaitu dapat menanggapi pendapat orang lain dengan tepat dan dapat memberikan kesempatan kepada orang lain dalam berbicara
5. Tenggang rasa dalam berbicara
Dengan bimbingan kelompok dapat membina pribadi yang melahirkan sikap tenggang rasa

6. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi
Dapat mengendalikan diri selalu mengingat kepentingan orang lain merupakan manfaat dari layanan bimbingan kelompok
7. Menghargai pendapat orang lain
Kebiasaan tidak menghargai pendapat orang lain merupakan sikap yang tidak diharapkan. Dengan adanya kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat melatih kebiasaan agar dapat menghargai orang ketika berbicara.

D. Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Sosial

Manusia dimanapun tidak akan terlepas dengan adanya interaksi hubungan dengan orang lain. Hal ini terkait dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Muhammad Ali (2004:91) ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan sosial remaja :

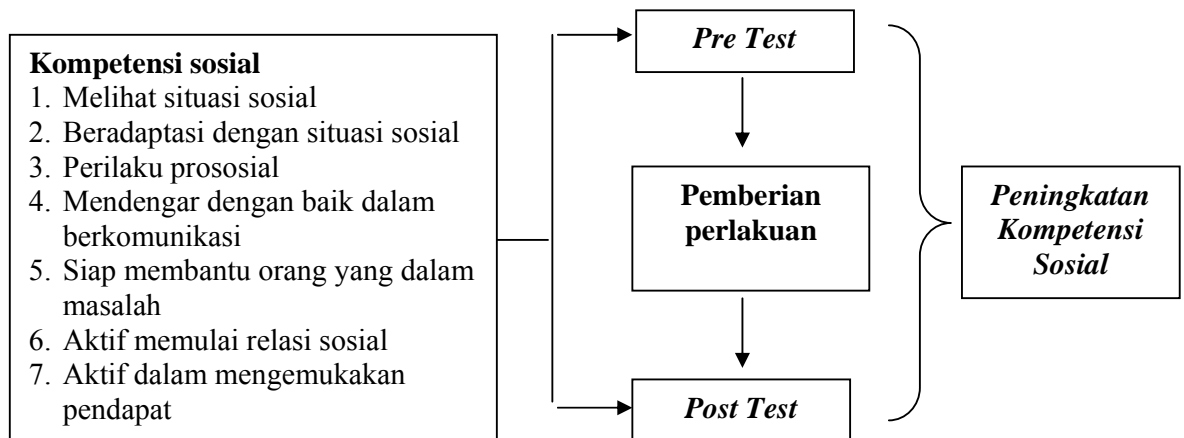
1. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan
2. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan
3. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis, menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya atau pacaran
4. Mulai kecenderungan memilih karir tertentu

Selanjutnya dijelaskan oleh Muhammad Ali bahwa karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja adalah adanya upaya memilih nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan pegangan. Dalam hal ini guru pembimbing mempunyai peranan yang cukup besar dalam memberikan informasi dan arahan-arahan terhadap nilai sosial dan kompetensi sosial yang harus dimiliki yang akan digunakan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Layanan bimbingan kelompok yang merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa dalam bidang sosialnya. Diantaranya siswa terlatih mengeluarkan pendapat di depan umum dan mengeluarkan ide-ide serta gagasannya, yang akhirnya dapat menunjang dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa. Manfaat lain bimbingan kelompok adalah siswa belajar memahami dan mengarahkan dorongan-dorongan dalam dirinya ketindakan nyata, juga belajar berinteraksi dengan orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Yustri Singaribun (2000) yang mengatakan bahwa manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok yaitu dalam tanggung rasa dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan menanggapi pendapat orang lain, sehingga mampu menunggu kesempatan bertanya, tidak meremehkan pendapat orang lain, serta memperhatikan orang yang sedang berbicara. Peserta didik juga mampu mengendalikan diri dan menahan emosi, mengemukakan ide-ide baru serta lancar berbicara di depan kelas.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Peningkatan Kompetensi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Kerangka konseptual diatas menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peningkatan kompetensi sosial siswa di MTsN Lubuk Buaya melalui layanan bimbingan kelompok, apakah kompetensi sosial siswa mengalami peningkatan sebelum dan sesudah perlakuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Kompetensi sosial siswa siswa kelas unggul sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori rendah.
2. Kompetensi sosial siswa siswa kelas unggul setelah diberikan layanan bimbingan berada pada kategori sangat tinggi.
3. Terdapat peningkatan kompetensi sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Peningkatan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Guru pembimbing untuk terus meningkatkan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok untuk membantu mengembangkan kompetensi sosial siswa dan memperbanyak frekuensi layanan dengan format kelompok agar memberikan hasil yang maksimal dalam pengembangan sosial siswa.
2. Kepala sekolah, untuk lebih memperhatikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya. Terutama

dalam penyediaan dan pengadaan sarana dan prasarana belajar umumnya seperti alat-alat yang dibutuhkan guru pembimbing dalam membantu mengembangkan kompetensi sosial siswa

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan layanan bimbingan kelompok untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. 1999. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- A. Muri Yusuf. 2005. Metode Penelitian. Padang: FIP UNP
- Anas Sudjiono. 2009. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Grafindo
- Andi Supangat. 2008. Statistika: Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik. Jakarta: Kencana
- Blog artikel psikologi, psikologi-in.blogspot .com
- Daniel Goleman. 2009. Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: Gramedia
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desvi Yanti (2005) Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir Yang Mengalami Gangguan Perilaku. E-USU repository.1-18. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Elfia Zuriati. 2007. "Perbandingan Pemahaman dan Perubahan Sikap Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) melalui Layanan Bimbingan Kelompok dan Metode Ceramah. *Tesis*. Padang: Program Pascasarjana UNP
- Frank Gresham (Eds). 1994. Human Communication (7th Edition). Singapore: Mc Graw-Hill International Edition Speech Series. New York: Mc Graw Hill
- Fadila. 2006. "Masalah Hubungan Social Siswa Dan Pelayanan Guru Pembimbing". *Tesis*. Padang: Program Pasca Sarjana UNP
- Hurlock, E.B. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. terjemahan). New York: Mc Graw Hill.
- Liche Seniati. 2006. Psikologi Eksperimen. Jakarta: Gramedia
- Lindsay & Powell (Ed). 1994. The handbook of clinical adult psychology (2nd edition). New York: Routledge
- Martani & Adiyati. 2009. Kompetensi Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Mulyadi. 2002. "Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok di SMUN 1 Curup Kabupaten Rejang Lebong" *Tesis*. Padang: Program Pascasarjan UNP